

Program Pembiayaan Pemerintah dalam Upaya Mendukung Produksi Kentang di Kabupaten Garut, Jawa Barat

(Government Financing Program to Support Potato Production In Garut District, West Java)

Eliana Wulandari*, Ernah, Dika Supyandi

(Diterima April 2018/Disetujui September 2018)

ABSTRAK

Pembiayaan dapat berasal dari berbagai sumber pembiayaan, salah satunya adalah pembiayaan yang berasal dari pemerintah. Salah satu bentuk pembiayaan yang berasal dari pemerintah adalah pembiayaan *in-kind* (barang) seperti bantuan bibit, pupuk, dan alat-alat panen. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kaitan antara produksi pertanian dan adanya bantuan dari pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei–September 2017 dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari 97 orang petani kentang di Kabupaten Garut. Analisis data menggunakan teknik statistika deskriptif dan regresi *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan *in-kind* (barang) dari pemerintah membantu petani dalam berproduksi. Dengan adanya bantuan pembiayaan *in-kind*, petani dapat memproduksi kentang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Kata kunci: kentang, pembiayaan *in-kind*, pemerintah

ABSTRACT

Finance can be accessed from various financial providers, for instance finance from government. One of the financial forms provided by the government is *in-kind* finance such as seeds, fertilizer, and harvesting tools. The objective of this study was to analyze the relationship between agricultural production and *in-kind* finance from Indonesian government. The study was conducted from May to September 2017 using survey technique to collect data from 97 potato farmers in Garut District. The data were analyzed using descriptive statistics technique and *Ordinary Least Square* regression. Results showed that *in-kind* finance from the government helped farmers in potato production. Farmers who had access to *in-kind* finance from the government had a higher potato production compared to farmers who did not have access to the *in-kind* finance.

Keywords: government, *in-kind* finance, potato

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk Indonesia. Namun, sektor pertanian secara umum menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mencapai keberhasilan usaha pertanian. Permasalahan klasik yang dihadapi oleh pelaku di sektor pertanian adalah terbatasnya modal dalam pembiayaan usaha dalam bidang pertanian (Pardian *et al.* 2012; Saidah *et al.* 2012; Wulandari *et al.* 2017a).

Pembiayaan usaha tani secara umum dapat berasal dari beberapa sumber pembiayaan, seperti bank dan koperasi (Armendariz & Labie 2011), lembaga keuangan mikro (Bastin & Matteuci 2007), maupun pembiayaan dari pemerintah (Swastika 2012; Elizabeth 2017; Szczygielskia *et al.* 2017; Wulandari *et al.* 2017a). Pembiayaan yang berasal dari pemerintah

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jl. Jatinangor-Sumedang Jawa Barat 45363

* Penulis Korespondensi:

Email: eliana.wulandari@unpad.ac.id

Indonesia pada umumnya berbentuk bantuan atau hibah yang disalurkan melalui kelompok tani dalam bentuk subsidi dan bantuan sarana produksi pertanian, seperti bibit, pupuk, dan alat panen (Wulandari *et al.* 2017a). Adanya dukungan input produksi dan alat pertanian mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan produksi pertanian (Aminah *et al.* 2015).

Petani, termasuk petani kentang, dapat mengakses pembiayaan dari berbagai sumber-sumber pembiayaan yang tersedia. Kentang dikategorikan sebagai salah satu komoditas sayuran yang berperan penting dalam pengembangan sektor hortikultura di Indonesia (Kementerian Pertanian 2011). Produksi kentang di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kentang di Indonesia mengalami kenaikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Persentase kenaikan produksi kentang mencapai 10,86% pada periode 2012–2016. Rata-rata produksi kentang di Indonesia mencapai 1.199.727 ton/tahun, di mana Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi kentang di Indonesia. Provinsi Jawa Barat memiliki perkem-

Tabel 1 Produksi kentang di Indonesia (dalam ton) periode 2012–2016

Provinsi	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Jawa Tengah	252.607	273.514	292.214	278.552	272.976	273.973
Jawa Barat	261.967	258.716	245.332	259.228	288.368	262.722
Jawa Timur	162.039	189.864	208.270	212.173	227.996	200.068
Sumatera Utara	128.965	100.736	107.058	106.452	91.400	106.922
Jambi	85.535	75.512	191.890	113.051	91.081	111.414
Provinsi lainnya	203.119	225.940	303.051	249.814	241.217	244.628
Total	1.094.232	1.124.282	1.347.815	1.219.270	1.213.038	1.199.727

Sumber: Kementerian Pertanian (2017).

bangun yang positif dalam hal produksi kentang dalam kurun waktu yang sama, yaitu sebesar 10,08%. Produksi kentang Provinsi Jawa Barat di beberapa kabupaten disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi kentang di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2012–2016. Dari data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa Kabupaten Garut merupakan produsen kentang utama di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Garut memproduksi kentang rata-rata sebesar 144.159 ton/tahun. Produksi kentang dari Kabupaten Garut pada tahun 2016 memiliki kontribusi sebesar 62% dari total produksi kentang Provinsi Jawa Barat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembiayaan dari pemerintah memiliki kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berproduksi (Mughtar *et al.* 2015; Szczygielskia *et al.* 2017). Pembiayaan pertanian dari pemerintah juga memiliki hubungan yang positif dengan peningkatan produktivitas (Dorward & Chirwa 2011), dan efisiensi teknis dari beberapa sektor hortikultura (Wulandari *et al.* 2017b).

Pemerintah Indonesia telah menyalurkan berbagai macam bentuk bantuan pembiayaan, antara lain kredit bersubsidi, peralatan pertanian, dan sarana input pertanian seperti bibit dan pupuk (Swastika 2012). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara produksi kentang dengan pembiayaan dari pemerintah, khususnya pembiayaan dalam bentuk *in-kind* (barang dan sarana produksi pertanian) dan faktor-faktor karakteristik petani. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah tentang pentingnya pembiayaan *in-kind* dari pemerintah dalam mendukung produksi pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada komoditas kentang karena Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengklasifikasikan komoditas kentang sebagai salah satu komoditas pertanian yang penting yang dapat mendukung perkembangan sektor hortikultura di Indonesia (Kementerian Pertanian 2011). Metode pengambilan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan teknik survei yang dilaksanakan pada bulan Mei–September 2017. Teknik survei dalam suatu

penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dari tempat tertentu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara yang terstruktur (Sugiyono 2012).

Kabupaten Garut dipilih sebagai area penelitian karena Kabupaten Garut memiliki kontribusi yang besar dalam produksi kentang di Jawa Barat. Responden penelitian ini adalah 97 orang petani kentang di Kabupaten Garut yang dipilih dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*), terutama di Kecamatan Pasirwangi dan Cikajang dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini merupakan daerah sentra produksi kentang di Kabupaten Garut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi pengalaman petani dalam berusaha tani, umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, keanggotaan petani pada suatu kelompok tani, pengalaman mendapatkan pembiayaan dalam bentuk barang pertanian dari pemerintah, produksi kentang, jumlah wilayah atau kecamatan yang menerima pembiayaan dari pemerintah, dan jumlah kelompok tani yang menerima bantuan dari pemerintah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif berupa tabulasi, persentase, dan grafik. Selain itu, analisis data juga menggunakan regresi *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis keterkaitan antara produksi dengan faktor pembiayaan *in-kind* yang diberikan oleh pemerintah. Faktor karakteristik petani juga diikutsertakan dalam model regresi OLS, yaitu umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, keanggotaan petani pada suatu kelompok tani, dan luas lahan. Model regresi OLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- y_i : Produksi kentang responden ke- i (ton)
- x_1 : Pengalaman petani dalam mendapatkan pembiayaan (variabel dummy di mana 0= tidak mendapatkan pembiayaan dari pemerintah pada tahun 2016; 1= mendapatkan pembiayaan dari pemerintah pada tahun 2016)
- x_2 : Umur petani (tahun)
- x_3 : Pendidikan petani (tahun)
- x_4 : Pengalaman petani dalam kegiatan usaha tani (tahun)

Tabel 2 Produksi kentang Jawa Barat (dalam ton) periode 2012–2016

Kota/Kabupaten	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Garut	109.954	129.083	140.489	162.757	178.513	144.159
Bandung	131.876	108.631	93.416	84.234	102.261	104.084
Majalengka	12.564	14.357	5.179	8.340	4.600	9.008
Sumedang	991	1.194	1.558	2.407	1.888	1.608
Kota/Kabupaten lainnya	6.582	5.451	4.690	1.490	1.106	3.864
Total	261.967	258.716	245.332	259.228	288.368	262.722

Sumber: BPS (2013, 2014, 2015, 2016, 2017).

x_5 : Keanggotaan petani pada suatu kelompok tani (0: bukan anggota; 1: anggota)

x_6 : Luas lahan (ha)

Beberapa literatur mengemukakan faktor-faktor yang signifikan memengaruhi produksi pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Asnawi (2003); Lamusa (2004); Mahananto *et al.* (2009) menemukan bahwa luas lahan usaha tani berpengaruh pada hasil produksi. Selain luas lahan, Damayanti (2013) mengungkapkan bahwa umur juga berpengaruh pada produksi. Pengalaman dalam melakukan usaha tani menentukan kemampuan untuk mengelola suatu usaha tani (Lamusa 2004), sehingga pengalaman dapat berpengaruh pada produksi. Keanggotaan kelompok tani mempunyai pengaruh pada efisiensi usaha tani (Kusnadi & Tinaprilla 2011), sehingga keanggotaan kelompok tani memungkinkan dapat meningkatkan produksi. Tingkat pendidikan memengaruhi cara berpikir dalam mengelola usaha tani (Damayanti 2013), sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi.

Dalam analisis data *Breusch-Pagan test* dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi OLS. Selain itu, perhitungan nilai *variance inflation factors* juga dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi OLS. Hasil analisis data selanjutnya diinterpretasikan dan didiskusikan menggunakan literatur yang relevan dengan hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Garut memproduksi kentang dalam jumlah yang besar. Rata-rata produksi kentang dalam lima tahun terakhir (2012–2016) di Kabupaten Garut mencapai 144.159 ton/tahun. Wilayah yang merupakan produsen utama kentang di Kabupaten Garut adalah Kecamatan Cikajang dengan rata-rata produksi kentang tertinggi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2016, Kecamatan Cikajang memiliki kontribusi rata-rata produksi sebesar 20,44% dari rata-rata produksi kentang di Kabupaten Garut. Setelah Cikajang, Kecamatan Pasirwangi merupakan produsen kedua dengan kontribusi rata-rata produksi mencapai 20,05% dari rata-rata produksi Kabupaten Garut. Produksi kentang di Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 3.

Dalam upaya mendukung produksi kentang di Kabupaten Garut, pemerintah Indonesia telah mengalirkan pembiayaan kepada para petani melalui ke-

lompok tani. Pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah berupa subsidi dan insentif sebagai stimulan untuk dapat meningkatkan produksi pertanian (Elizabeth 2017). Sebagai contoh, pemerintah menyediakan bantuan dalam rehabilitasi jaringan irigasi di pedesaan, bantuan pupuk, bibit, pestisida, serta menyediakan kredit keuangan bersubsidi (Swastika 2012). Distribusi bantuan pemerintah untuk petani kentang di Kabupaten Garut dalam kurun waktu 2014–2016 disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, pemerintah mengalirkan bantuan melalui 3 kelompok tani kentang di Kabupaten Garut. Jumlah kelompok penerima bantuan pemerintah meningkat hampir tiga kali lipat, yaitu menjadi 8 kelompok tani pada tahun 2015. Namun, jumlah kelompok tani yang menerima bantuan pemerintah mengalami penurunan pada tahun 2016, yaitu sebanyak 6 kelompok tani kentang. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Indraningsih (2011) menyatakan bahwa kelompok tani memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keterampilan petani terutama dalam mengomunikasikan inovasi-inovasi bercocok tanam. Pada penelitian yang lain, Zakaria (2012) mengemukakan bahwa keuntungan dari bantuan pemerintah akan lebih efektif dan efisien bila diberikan melalui kelompok tani.

Pada tahun 2014 terdapat 3 kecamatan yang menerima bantuan pemerintah, kemudian jumlah kecamatan penerima bantuan meningkat menjadi 4 kecamatan pada tahun 2015. Namun, hanya 3 kecamatan yang menerima bantuan pemerintah pada tahun 2016. Hal ini juga terjadi pada luas lahan bantuan pemerintah, di mana pada tahun 2014, luas lahan kentang yang diberikan bantuan mencapai 6 ha meningkat menjadi 17 ha pada tahun 2015, namun menurun hanya 10 ha pada tahun 2016. Walaupun terjadi peningkatan produksi (10%) saat bantuan menurun pada tahun 2016, peningkatan produksi tersebut tidak sebesar peningkatan produksi (16%) pada tahun 2015.

Pemerintah mensyaratkan petani untuk bergabung dengan kelompok tani untuk dapat mengakses bantuan pemerintah. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan peranan penting asosiasi petani untuk mendapatkan pembiayaan (Machethe 2004). Kelompok tani juga memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas bercocok tanam bagi para anggotanya (Wahyuni 2003). Bergabung dalam kelompok tani memiliki keuntungan bagi petani, para petani dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan-

Tabel 3 Produksi kentang (dalam ton) di Kabupaten Garut

Kecamatan	Tahun					Rata-rata produksi
	2012	2013	2014	2015	2016	
Cisewu	21	20	-	-	-	14
Caringin	-	-	-	-	-	-
Talegong	1.010	1.142	657	684	274	753
Bungbulang	-	-	-	-	-	-
Mekarmukti	-	-	-	-	-	-
Pakenjeng	65	-	-	-	-	65
Pamulihan	1.820	3.964	4.899	3.288	3.469	3.488
Cikelet	-	-	-	-	-	-
Pameungpeuk	-	-	-	-	-	-
Cibalong	-	-	-	-	-	-
Cisompet	-	-	-	-	-	-
Singajaya	-	-	-	-	-	-
Cihurip	-	-	-	-	-	-
Peundeuy	-	-	-	-	-	-
Cikajang	34.002	35.435	31.247	28.371	27.439	31.299
Banjarwangi	1.542	2.694	3.093	3.801	3.572	294
Cilawu	3.208	4.737	3.204	4.894	4.671	4.143
Bayongbong	6.699	8.083	5.149	5.452	5.247	6.126
Cigedug	17.404	20.184	20.556	16.346	17.104	18.319
Cisurupan	15.283	21092	18.211	27.931	29.594	22.422
Sukaresmi	7473	883	9.336	13.029	21.348	12.003
Samarang	6077	7871	6.369	3.858	3.668	5.569
Pasirwangi	23007	25886	19.245	39.533	45.807	30.696
Tarogong Kaler	-	-	-	-	-	-
Tarogong Kidul	-	-	-	-	-	-
Garut Kota	-	-	-	-	-	-
Karangpawitan	531	589	457	529	622	546
Wanaraja	1018	1596	1.233	1.369	1.192	1.282
Pangatikan	804	8983	9.071	4.765	5.889	5.902
Sucinaraja	3339	5148	5.413	5.678	5.434	5.002
Sukawening	-	-	960	-	-	960
Kr. Tengah	136	112	92	161	456	191
Banyuresmi	-	-	68	-	-	68
Leles	3257	3033	1.774	3.138	2.856	2.812
Leuwigoong	1322	1473	980	-	-	1.258
Kadungora	-	-	-	-	-	-
Cibiuk	-	201	-	-	-	201
Cibatu	-	-	-	-	-	-
Kersamanah	-	-	-	-	-	-
Malangbong	-	-	-	-	-	-
Limbangan	-	-	-	-	-	-
Selaawi	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Garut (2017).



Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Garut (2017).

Gambar 1 Distribusi pembiayaan dari pemerintah untuk petani kentang di Kabupaten Garut.

lannya dalam berusaha tani (Novia 2011). Menjadi anggota sebuah kelompok tani, petani dapat berbagi pengalaman dan informasi pertanian dengan anggota yang lain (Moobi & Oladele 2012). Lebih jauh lagi, petani yang bergabung dengan kelompok tani menunjukkan adanya peningkatan dalam efisiensi teknis dalam usaha tani yang dijalankan (Waryanto *et al.* 2014).

Program pemberian bantuan dari pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan dukungan kepada petani untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan penghasilan petani (Zakaria 2011). Karakteristik petani responden di Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan rata-rata produksi kentang petani responden pada tahun 2016 adalah 14,24 ton dengan luas lahan rata-rata 0,71 ha. Rata-rata produksi kentang ini relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas kentang di Eropa sebesar 25 ton/ha (Kementerian Pertanian 2013). Rendahnya rata-rata produksi kentang ini kemungkinan terkait dengan penurunan bantuan pemerintah pada tahun 2016 (Gambar 1). Petani responden yang mendapatkan bantuan pembiayaan *in-kind* dari pemerintah pada tahun 2016 hanya 16%. Rata-rata umur petani responden adalah 44 tahun dengan latar belakang pendidikan formal selama 9 tahun. Petani responden mempunyai rata-rata pengalaman berusaha tani selama 17 tahun dan mayoritas petani responden (77%) telah bergabung menjadi anggota pada suatu kelompok tani.

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan produksi adalah pembiayaan *in-kind* dari pemerintah, pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Pembiayaan *in-kind* dari pemerintah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan produksi yang mengindikasikan bahwa petani dengan

pengalaman mendapatkan pembiayaan *in-kind* dari pemerintah memiliki hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan pembiayaan *in-kind* dari pemerintah. Penelitian Muchtar *et al.* (2015) mengemukakan bahwa bantuan dari pemerintah dapat membantu dalam meningkatkan produksi pertanian.

Begitu juga halnya dengan faktor pendidikan dan pengalaman berusaha tani yang menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan semakin berpengalaman dalam berusaha tani mempunyai produksi yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad *et al.* (2002) yang menemukan bahwa petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai akses informasi yang lebih baik terkait dengan harga dan penggunaan teknologi sehingga tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Studi yang dilakukan oleh Nuthall (2009) mengungkapkan bahwa pengalaman usaha tani merupakan faktor yang berkontribusi penting pada peningkatan kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa luas lahan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa petani dengan lahan yang semakin luas mempunyai produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan lahan yang sempit. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai hubungan yang positif dengan produksi (Rahayu & Riptanti 2010; Isyanto 2012; Khakim *et al.* 2013).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan bantuan pembiayaan dari pemerintah khususnya dalam bentuk *in-kind* (barang) memiliki produksi kentang yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Selain itu, faktor-faktor karakteristik petani yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan produksi adalah pendidikan, pengalaman, dan luas lahan usaha tani. Penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya peningkatan jumlah petani yang mendapatkan bantuan dalam bentuk *in-kind* (barang) dari pemerintah. Untuk meningkatkan kesempatan petani

Tabel 4 Karakteristik responden di Kabupaten Garut

Variabel	Rata-rata
Produksi (ton)	14,24
Pembiayaan <i>in-kind</i> (proporsi)	0,16
Umur (tahun)	44
Pendidikan (tahun)	9
Pengalaman (tahun)	17
Anggota (proporsi)	0,77
Luas lahan (ha)	0,71

Tabel 5 Koefisien model regresi OLS pada faktor pembiayaan *in-kind* dan karakteristik responden

Variabel	Koefisien	Standard error	P-value
Konstanta	-7,20	4,96	0,15
Pembiayaan <i>in-kind</i>	5,49	2,17	0,01*
Umur	-0,11	0,09	0,24
Pendidikan	0,98	0,27	0,00*
Pengalaman	0,16	0,08	0,04**
Anggota	-0,48	2,01	0,81
Luas lahan	19,49	1,03	0,00*

Keterangan: * Signifikan pada taraf 1% dan ** Signifikan pada taraf 5%.

mendapatkan bantuan dari pemerintah, maka penelitian ini juga menyarankan pentingnya memotivasi petani untuk bergabung dalam wadah kelompok tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran atas dukungan pembiayaan kegiatan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Garut untuk dukungan data dan informasi, dan juga para petani kentang di Kabupaten Garut yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M, Chaudhry GM, Iqbal M. 2002. Wheat productivity, efficiency and sustainability: a stochastic production frontier analysis. *The Pakistan Development Review*. 41(4): 643–663. <https://doi.org/10.30541/v41i4Ipp.643-663>
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosiohumaniora*. 18(3): 253–261. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343>
- Armendariz B, Labie M. 2011. *The Handbook of Microfinance* ISBN 139789814295659. Singapore (SG): World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Asnawi R. 2003. Analisis fungsi produksi usaha tani ubikayu dan industri tepung tapioka rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 6(2): 131–140.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2013. *Jawa Barat Dalam Angka 2013*. Provinsi Jawa Barat (ID): ISSN: 0215-2169.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2014. *Jawa Barat Dalam Angka 2014*. Provinsi Jawa Barat (ID): ISSN: 0215-2169.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2015. *Jawa Barat Dalam Angka 2015*. Provinsi Jawa Barat (ID): ISSN: 0215-2169.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2016. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016*. Provinsi Jawa Barat (ID): ISSN: 0215-2169.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2017. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2017*. Provinsi Jawa Barat (ID): ISSN: 0215-2169.
- Bastin A, Matteucci N. 2007. Financing coffee farmers in Ethiopia: challenges and opportunities. *Savings and Development*. 31(3): 251–282.
- Damayanti L. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja pada usaha tani padi sawah di daerah irigasi Parigi Moutong. *SEPA*. 9(2): 249–259.
- Dinas Pertanian Kabupaten Garut. 2017. *Data Base 2012-2016 Tanaman Hortikultura di Kabupaten Garut*. Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Garut (ID).
- Dorward A, Chirwa E. 2011. The Malawi agricultural input subsidy programme: 2005/06 to 2008/09. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 9(1): 232–247. <https://doi.org/10.3763/ijas.2010.0567>
- Elizabeth R. 2017. Restrukturisasi implementasi dan efektivitas program pembiayaan menuju peningkatan kapasitas dan produktivitas beras. *UNES Journal of Agricultural Sciences*. 1(1): 88–104.
- Indraningsih KS. 2011. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usaha tani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1): 1–24. <https://doi.org/10.21082/jae.v29n1.2011.1-24>
- Isyanto AY. 2012. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi pada usaha tani padi di Kabupaten Ciamis. *Cakrawala Galuh*. 1(8): 1–8.
- Khakim L, Hastuti D, Widiyani A. 2013. Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan benih, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi di Jawa Tengah. *Mediagro*. 9(1): 71–79.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman teknis Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2012*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Outlook Komoditi Kentang*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta (ID): ISSN: 1907–1507.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta (ID): ISBN 9798958659.
- Kusnadi N, Tinaprilla N. 2011. Analisis efisiensi usaha tani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1): 25–48. <https://doi.org/10.21082/jae.v29n1.2011.25-48>
- Lamusa A. 2004. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi tomat: suatu kasus di wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala. *Journal Agrisains*. 5(1): 35–42.
- Machethe CL. 2004. Landbouw en armoede in Zuid-Afrika: Can agriculture reduce poverty. In: *Paper*

presented at the Overcoming Underdevelopment Conference held in Pretoria, 28, 29.

- Mahananto, Sutrisno S, Ananda CF. 2009. Faktor yang memengaruhi produksi padi: studi kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *WACANA*. 12(1): 179–191.
- Moobi MN, Oladele OI. 2012. Factors influencing small-scale farmers participation in informal financial markets in Mafikeng Municipality. *Journal of Food, Agriculture & Environment*. 10(2): 1133–1137.
- Muchtar K, Susanto D, Purnaningsih N. 2015. Adopsi teknologi petani pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 176–185. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i2.10581>
- Novia RA. 2011. Respon petani terhadap kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro*. 7(2): 48–60.
- Nuthall P. 2009. Modelling the origins of managerial ability in agricultural production. *The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*. 53: 413–436. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8489.2009.00459.x>
- Pardian P, Esperanza D, Wulandari E. 2012. Strategi pengembangan usaha oncom terhadap tenaga kerja pedesaan guna penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. *Sosiohumaniora*. 14(1): 38–51. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5477>
- Rahayu W, Riptanti EW. 2010. Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha tani kedelai di Kabupaten Sukoharjo. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 25(1): 119–125. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v25i1.15758>
- Saidah Z, Kusno K, Wulandari E. 2012. Strategi pemasaran tauco cap biruang di Kabupaten Cianjur. *Sosiohumaniora*. 14(1): 24–37. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5476>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): CV Alfabeta.
- Swastika DK. 2012. Teknologi panen dan pascapanen padi: kendala adopsi dan kebijakan strategi pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 10(4): 331–346. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n4.2012.331-346>
- Szczygielskia K, Grabowskib W, Pamukcuc MT, Tandogan VS. 2017. Does government support for private innovation matter? Firm-level evidence from two catching-up countries. *Research Policy*. 46: 219–237.
- Wahyuni S. 2003. Kinerja kelompok tani dalam sistem usaha tani padi dan metode pemberdayaannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. 22(1): 1–8.
- Waryanto B, Chozin MA, Dadang, Putri EIK. 2014. Environmental efficiency analysis of shallot farming: a stochastic frontier translog regression approach. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*. 4(19): 87–100.
- Wulandari E, Meuwissen M, Karmana MH, Oude Lansink A. 2017a. Access to finance from different finance provider types: Farmer knowledge of the requirements. *PLoS ONE (Accelerating the Publication of Peer-Reviewed Science)*. 12(9). <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2016-0236>
- Wulandari E, Meuwissen M, Karmana MH, Oude Lansink A. 2017b. Performance and access to finance in Indonesian horticulture. *British Food Journal*. 119(3): 625–638.
- Zakaria AK. 2011. Kebijakan antisipatif dan strategi penggalangan petani menuju swasembada jagung nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9(3): 261–274. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n3.2011.261-274>